

## Analisis Dampak Inflasi dan Deflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia

Nurbaeti<sup>1</sup>, Nurul Khasanah<sup>2</sup>, Rhisma Dillawati<sup>3</sup>, Vera Nopiyani<sup>4</sup>, Gama Pratama<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : [betinurbaeti1205@gmail.com](mailto:betinurbaeti1205@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurulkhasanah2605@gmail.com](mailto:nurulkhasanah2605@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rhismadillawati@gmail.com](mailto:rhismadillawati@gmail.com)<sup>3</sup>, [veranopiani3@gmail.com](mailto:veranopiani3@gmail.com)<sup>4</sup>, [gamapratama0@gmail.com](mailto:gamapratama0@gmail.com)<sup>5</sup>

Received: 2025-10-23; Accepted: 2025-11-17; Published: 2025-12-30

### ABSTRAK

Studi ini membahas hubungan antara inflasi, deflasi, dan pengangguran dalam perekonomian Indonesia. Inflasi moderat dapat mendorong pertumbuhan dan lapangan kerja, tetapi inflasi tinggi dan deflasi sama-sama berdampak negatif pada daya beli, investasi, dan lapangan kerja. Untuk menjaga stabilitas ekonomi, diperlukan sinergi antara kebijakan moneter dan fiskal yang dapat menyeimbangkan pertumbuhan, stabilitas harga, dan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ekonomi Islam melalui instrumen seperti zakat, wakaf, dan sistem bagi hasil menawarkan solusi yang adil dan berorientasi pada kesejahteraan sosial.

**Kata Kunci:** *inflasi, deflasi, pengangguran, kebijakan ekonomi, ekonomi Islam*

### ABSTRACT

This study discusses the relationship between inflation, deflation, and unemployment in the Indonesian economy. Moderate inflation can drive growth and employment, but high inflation and deflation both have a negative impact on purchasing power, investment, and employment. To maintain economic stability, there needs to be synergy between monetary and fiscal policies that can balance growth, price stability, and public welfare. The Islamic economic approach through instruments such as zakat, waqf, and profit-sharing systems offers solutions that are fair and oriented towards social welfare.

**Keywords:** *inflation, deflation, unemployment, economic policy, Islamic economic*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang masih dalam tahap berkembang dan memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh masyarakat yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi. Sampai saat ini, Indonesia masih tergolong dalam negara berkembang dari segi perekonomian. Jumlah penduduk Indonesia terus bertambah secara signifikan, fakta ini perlu menjadi pertimbangan dalam upaya mencapai keadilan sosial, karena hal tersebut memerlukan adanya upah yang layak dan lapangan kerja bagi setiap orang. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), laju pertumbuhan penduduk Indonesia terus meningkat, di mana jumlah penduduk pada tahun 1960 mencapai 87,75 juta orang, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 273,5 juta orang. Menurut laporan yang dikutip dari berita yang dipublikasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), rasio pertumbuhan penduduk Indonesia saat ini berada pada tingkat yang tinggi, yaitu satu persen per tahunnya (Hidayah & Aji, 2022).

Setiap negara berusaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara melakukan pembangunan yang berkelanjutan. Namun, masalah pada bidang ekonomi makro terutama terletak pada angka pengangguran yang tinggi. Hal ini menyebabkan banyak negara mengalami ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Meskipun upaya penanganannya cukup rumit, banyak negara masih kesulitan untuk keluar dari kemiskinan. Oleh karena itu, pengangguran perlu segera diperbaiki karena dapat mengganggu kondisi sosial dan politik (Soekapdjo, 2021).

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Dampak inflasi terhadap perekonomian memengaruhi tingkat kemakmuran masyarakat. Dalam hal distribusi pendapatan, ada kelompok yang dirugikan, seperti mereka yang memiliki pendapatan tetap, orang yang menyimpan uang tunai, dan para pemberi pinjaman. Dampak inflasi terhadap produksi adalah meningkatkan jumlah barang yang dihasilkan. Saat terjadi inflasi, kenaikan harga barang biasanya terjadi lebih dulu dibandingkan kenaikan gaji, hal ini bisa membuat pekerjaan lebih mudah dan akibatnya tingkat pengangguran tetap rendah (Juli et al., 2024).

Data dalam statistik terlihat bahwa inflasi dan pengangguran mengalami fluktuasi di Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Berdasarkan penelitian oleh Widya dan rekan-rekan (2025) pada periode 2020-2023, Indonesia mengalami variasi inflasi, terutama di tahun 2022 yang mencapai titik tertinggi 5,51% disebabkan oleh gangguan rantai pasokan global serta kenaikan harga energi. Tindakan kebijakan moneter oleh Bank Indonesia dengan menaikkan suku bunga berupaya untuk

menurunkan tekanan inflasi pada tahun 2023 hingga 2,61% demi menjaga kestabilan ekonomi (Pradika, Kunto Romadhon, 2024).

Sedangkan, deflasi adalah turunnya harga barang dan jasa secara umum dalam waktu tertentu. Deflasi biasanya terjadi karena permintaan terhadap barang dan jasa menurun atau pasokannya terlalu banyak. Meskipun harga turun bisa memberi keuntungan bagi konsumen dalam waktu singkat, dalam jangka panjang deflasi justru bisa merugikan perekonomian. Jika deflasi terus berlangsung, masyarakat cenderung menunda belanja, pendapatan produsen berkurang, dan pengangguran meningkat. Akibatnya, aktivitas ekonomi akan melambat dan bisa menyebabkan resesi. Selain itu, deflasi juga bisa membuat konsumen dan pengusaha kehilangan kepercayaan terhadap masa depan ekonomi (Wahyudi & Aysiyah, 2024).

Pada tahun 2024, Indonesia mengalami deflasi selama lima bulan berturut-turut, mulai dari bulan Mei sampai September. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Harga Konsumen (IHK) pada bulan September 2024 menunjukkan deflasi sebesar 0,12% secara bulanan, yang lebih besar dibandingkan deflasi 0,03% pada bulan Agustus 2024. Penurunan harga ini terutama terjadi pada barang-barang kebutuhan pokok seperti beras, telur, dan komoditas pangan lainnya. Contohnya, harga beras turun 0,35% per bulan, sedangkan harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 1,21%. BPS menyatakan bahwa penurunan harga bahan pangan disebabkan oleh pasokan yang cukup, meskipun permintaan di dalam negeri mengalami penurunan yang cukup besar. Hal ini juga didukung oleh data Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur Indonesia yang berada di zona kontraksi, yaitu pada level 49,2 selama tiga bulan berturut-turut hingga September, yang menunjukkan bahwa aktivitas produksi sedang lemah karena permintaan yang menurun (Wahyudi & Aysiyah, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi seperti data pada penelitian ini. Literatur review dipilih dikarenakan berfungsi sebagai landasan bagi penelitian baru dengan mengidentifikasi apa yang telah diketahui sebelumnya tentang topik tertentu (Fatimah et al., 2025). Data pada penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber sekunder yang berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen resmi, dan sumber digital terpercaya yang berkaitan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui pencarian literatur, setiap sumber yang ditemukan kemudian

dianalisis untuk mengidentifikasi konsep utama, teori pendukung, serta hasil penelitian terdahulu yang dapat memperkuat landasan teori dan pemahaman terhadap topik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan berkelanjutan dalam suatu jangka waktu tertentu di suatu negara. Fenomena ini menunjukkan pengurangan kemampuan membeli uang akibat lonjakan harga. Indeks Harga Konsumen atau CPI sering dipakai sebagai alat ukur untuk inflasi. Inflasi dalam tingkat moderat sering dianggap bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi, karena dapat meningkatkan konsumsi dan investasi, tetapi inflasi yang tinggi bisa memicu masalah ekonomi seperti ketidakpastian, penurunan daya beli, dan kesenjangan sosial.

### Teori-Teori Inflasi

- Teori Kuantitas Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, kaum klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Harga akan naik jika ada penambahan uang yang beredar. Jika jumlah barang yang ditawarkan tetap, sedangkan jumlah uang ditambah menjadi dua kali lipat, maka cepat atau lambat harga akan naik menjadi dua kali lipat.
- Teori Keynes Keynes melihat bahwa inflasi terjadi karena nafsu berlebihan dari suatu golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Karena keinginan memenuhi kebutuhan secara berlebihan, permintaan bertambah, sedangkan penawaran tetap, yang akan terjadi adalah harga akan naik, pemerintah dapat membeli barang dan jasa dengan cara mencetak uang, misalnya inflasi juga dapat terjadi karena keberhasilan pengusaha memperoleh kredit. Kredit yang diperoleh ini digunakan untuk membeli barang dan jasa sehingga permintaan agregat meningkat, sedangkan penawaran agregat tetap. Kondisi ini berakibat pada kenaikan harga-harga.
- Teori Struktural Teori ini menyorot penyebab inflasi dari segi struktural ekonomi yang kaku. Produsen tidak dapat mengantisipasi cepat kenaikan permintaan yang disebabkan oleh pertambahan penduduk. Permintaan sulit dipenuhi ketika ada kenaikan jumlah penduduk (Mayasari & Mahinshapuri, 2022).

## Konsep Deflasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), deflasi adalah peningkatan nilai mata uang, yang dapat dicapai melalui pengurangan jumlah uang kertas yang beredar, dengan tujuan untuk mengembalikan daya beli yang telah menurun. Deflasi merupakan fenomena penurunan harga yang terjadi di suatu wilayah. Fenomena ini muncul akibat kurangnya jumlah uang yang beredar, yang mengakibatkan penurunan daya beli Masyarakat (Kementerian keuangan RI, 2023).

Definisi lain dari Deflasi merupakan keadaan di mana harga barang dan jasa mengalami penurunan secara berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Menggunakan contoh yang sama dari toko kelontong, minggu ini harga beras adalah Rp18.500 per liter. Namun, minggu depan harganya turun menjadi Rp16.500 per liter, dan kemudian turun lagi menjadi Rp15.000 per liter pada minggu berikutnya. Karena menyadari bahwa harga terus menurun, kamu pun menunda untuk berbelanja, dengan harapan minggu depan harganya akan lebih murah lagi (BI, 2025). Deflasi merupakan kebalikan dari inflasi dan mengacu pada kecenderungan umum penurunan daya beli uang sebagai ukuran terkait barang yang diperlukan oleh masyarakat.

Orang dapat berargumen bahwa terdapat hubungan timbal balik antara inflasi dan deflasi. Fluktuasi inflasi yang signifikan dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa ekonomi suatu negara berada dalam keadaan tidak stabil. Kondisi yang dikenal sebagai deflasi terjadi ketika nilai mata uang meningkat, biasanya sebagai akibat dari berkurangnya pasokan uang kertas di masyarakat. Penurunan yang signifikan dalam harga barang dan jasa, baik disebabkan oleh penurunan permintaan, peningkatan produksi, atau penurunan harga komoditas utama, dapat menyebabkan deflasi. Meskipun deflasi kadang-kadang dianggap menguntungkan bagi masyarakat, hal ini juga dapat merugikan perekonomian suatu negara jika tidak ditangani. Pengelolaan keuangan yang efisien dan penerapan kebijakan moneter yang baik dapat mengatasi deflasi (Septina et al., 2025).

### a. Penyebab Deflasi

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya deflasi meliputi penurunan jumlah uang yang beredar di masyarakat akibat kecenderungan untuk menyimpan uang di bank, berkurangnya permintaan terhadap barang sementara produksi barang terus meningkat atau tidak dapat dikurangi, serta masyarakat yang tidak lagi mengonsumsi barang tersebut karena merasa bosan atau membatasi pembelian. Selain itu, perlambatan kegiatan ekonomi juga berkontribusi, sehingga

banyak pekerja yang terdampak akibat berkurangnya penghasilan, yang pada gilirannya mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Contoh kondisi deflasi di Indonesia dapat dilihat saat memasuki bulan puasa, di mana sebagian besar masyarakat membatasi pengeluaran mereka untuk menyesuaikan pola konsumsi selama Ramadan. Pengeluaran masyarakat untuk kategori makanan dan minuman memberikan kontribusi besar terhadap terjadinya deflasi (Kementerian keuangan RI, 2023). Deflasi merupakan suatu periode di mana harga-harga secara umum mengalami penurunan dan nilai uang meningkat. Jika inflasi terjadi akibat tingginya jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka deflasi terjadi disebabkan oleh kurangnya jumlah uang yang beredar. Salah satu metode untuk mengatasi deflasi adalah dengan menurunkan tingkat suku bunga. Deflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti dibawah ini:

- Perubahan struktural di pasar modal. Ketika perusahaan-perusahaan yang berbeda bersaing dalam menjual barang atau jasa yang serupa, terdapat kecenderungan untuk menurunkan harga demi memperoleh keunggulan dalam persaingan.
- Peningkatan produktivitas. Inovasi dan teknologi memungkinkan efisiensi produksi yang lebih baik, yang pada gilirannya mengarah pada penurunan harga barang dan jasa. Beberapa inovasi dapat memengaruhi produktivitas di sektor industri tertentu dan berdampak pada keseluruhan perekonomian.
- Penurunan pasokan mata uang. Penurunan dalam pasokan mata uang dapat menyebabkan harga barang dan jasa menjadi lebih rendah, sehingga lebih terjangkau bagi Masyarakat (Mulyono, 2021).

#### b. Dampak Deflasi

Deflasi, yang ditandai dengan penurunan umum harga barang dan jasa, sering kali disebabkan oleh penurunan permintaan agregat di pasar. Dalam situasi deflasi, meskipun harga barang dan jasa menurun, daya beli Masyarakat tidak selalu meningkat secara signifikan karena faktor lain seperti stagnasi pendapatan dan ketidakpastian ekonomi yang memengaruhi kepercayaan konsumen. Ketidakstabilan ekonomi yang diperburuk oleh ketidakpastian global serta ketidakmampuan pemerintah untuk merangsang pertumbuhan ekonomi lebih lanjut juga dapat memperburuk kondisi ini dengan menghambat pemulihan daya beli Masyarakat (Eka & Deniza Mulia Nita, 2024).

Secara makroekonomi, pemerintah harus mewaspadai penurunan harga yang diakibatkan oleh menurunnya permintaan, karena hal ini berdampak pada penurunan konsumsi rumah tangga. Mengingat bahwa konsumsi rumah tangga adalah pendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan, hal ini dapat mengurangi

kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Deflasi juga dapat mengurangi tingkat investasi (Septina et al., 2025).

Pengusaha dan investor cenderung mengantisipasi bahwa harga akan terus menurun selama periode deflasi, yang akan mengakibatkan keuntungan dari investasi baru menjadi lebih rendah dari yang diperkirakan. Pemilik bisnis mungkin memilih untuk menunda atau membatalkan rencana investasi mereka jika kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan menurun. Pengusaha mempertimbangkan manfaat yang mungkin diperoleh dari proyek investasi dibandingkan dengan biaya proyek yang lebih tinggi. Ketidakpastian ekonomi tambahan yang disebabkan oleh deflasi dapat membuat pemilik usaha lebih berhati-hati dalam melakukan investasi.

Meningkatnya tingkat pengangguran akibat pengurangan produksi dan penundaan investasi oleh dunia usaha merupakan dampak lain dari deflasi. Apabila kebijakan makro dan riil yang sesuai tidak diterapkan untuk menangani deflasi yang terjadi pada Juli 2024, perekonomian secara keseluruhan dapat terpengaruh, menurut Didik Rachbini, Ekonom Senior dari Institute for Development of Economics and Finance (Indef). Para pengusaha pada akhirnya akan mengurangi jumlah karyawan atau jam kerja sebagai akibat dari penurunan pendapatan usaha yang disebabkan oleh menurunnya konsumsi rumah tangga. Stagnasi atau pengurangan upah mungkin akan terjadi jika situasi ini terus berlanjut (Septina et al., 2025).

### **Konsep Pengangguran**

Menurut Sukirno, pengangguran merujuk pada keadaan di mana seseorang yang berada dalam kelompok usia kerja, yaitu antara 15 hingga 64 tahun, ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum berhasil. Ini adalah situasi di mana seseorang mengharapkan pekerjaan, tetapi tidak mendapatkan kesempatan tersebut. Di sisi lain, Muhdar menyatakan bahwa pengangguran terjadi saat individu di dalam kelompok usia kerja ingin bekerja, namun tidak menemukan pekerjaan yang tepat. Dia juga menggambarkan lebih lanjut bahwa pengangguran adalah individu yang termasuk dalam kelompok usia kerja dan tengah mencari pekerjaan dengan gaji tertentu, tetapi belum berhasil mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Dalam konteks pengertian global yang telah ditetapkan, pengangguran mengacu pada individu yang sudah terdaftar dalam angkatan kerja dan sedang berusaha mencari peluang kerja dengan penghasilan tertentu, tetapi sayangnya belum memperoleh pekerjaan yang diharapkan. Namun di sisi lain, Nanga menyatakan bahwa pengangguran didefinisikan sebagai kondisi di mana individu dalam kelompok angkatan kerja (yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk bekerja) mengalami kekurangan lapangan kerja dan tidak secara aktif terlibat dalam pencarian

pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan. Ini adalah sisi negatif dari pengangguran di mana individu seharusnya sudah siap untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi sebenarnya tidak mencari atau berusaha untuk memenuhinya. Pengangguran tidak hanya mencakup individu yang tidak mendapatkan pekerjaan, tetapi juga melibatkan mereka yang tidak berusaha atau mencari untuk memperoleh pekerjaan (Iswoyo, 2024).

Berdasarkan faktor penyebabnya, pengangguran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis (Sejati, 2020). Pertama, pengangguran normal atau friksional, yaitu kondisi ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan bukan karena kesulitan mencari kerja, melainkan karena sedang dalam masa transisi untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih sesuai atau memuaskan. Kedua, pengangguran siklikal, yang muncul akibat fluktuasi dalam kegiatan ekonomi. Dalam kondisi ekonomi yang tumbuh, permintaan total terhadap barang dan jasa meningkat sehingga perusahaan memperluas produksi dan menambah tenaga kerja, menyebabkan tingkat pengangguran menurun. Namun, ketika permintaan total menurun secara signifikan misalnya akibat turunnya harga komoditas di negara penghasil bahan mentah perusahaan akan mengurangi produksi, melakukan pemutusan hubungan kerja, atau bahkan menutup usahanya. Akibatnya, tingkat pengangguran akan kembali meningkat.

Berdasarkan karakteristik pengangguran yang ada, ada beberapa kategori pengangguran yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Pengangguran terbuka

Pengangguran jenis ini muncul karena jumlah lowongan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan penambahan jumlah tenaga kerja.

b. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini sering ditemukan dalam sektor pertanian atau jasa. Setiap sektor ekonomi memerlukan sumber daya manusia, dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dipengaruhi oleh beragam faktor. Di banyak negara berkembang, sering kali terlihat bahwa jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam suatu kegiatan ekonomi melebihi jumlah yang sebenarnya dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan tersebut dengan efisien. Tenaga kerja yang berlebih ini termasuk dalam kategori pengangguran tersembunyi. Contohnya adalah pelayan restoran yang jumlahnya lebih dari yang diperlukan dan petani yang memiliki anggota keluarga besar yang mengelola lahan sangat kecil.

c. Pengangguran bermusim

Pengangguran ini umumnya terjadi di sektor pertanian dan perikanan. Selama musim hujan, para penyadap karet dan nelayan tidak bisa bekerja, sehingga mereka terpaksa menganggur. Di musim kemarau, para petani juga mengalami kesulitan dalam mengolah lahan mereka. Selain itu, pada umumnya para petani menjadi kurang aktif di antara periode setelah penanaman dan sebelum panen. Jika pada masa-masa tersebut para penyadap karet, nelayan, dan petani tidak melakukan jenis pekerjaan lain, maka mereka menjadi pengangguran. Jenis ini dikategorikan sebagai pengangguran bermusim.

d. Setengah menganggur

Individu dalam kategori ini mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau sekitar satu hingga empat jam dalam sehari. Pekerja dengan waktu kerja yang dijelaskan di atas diklasifikasikan sebagai setengah menganggur, atau dalam istilah Inggris dikenal sebagai *underemployed*. Jenis pengangguran ini disebut sebagai *underemployment* (Sejati, 2020).

Dampak pengangguran dapat dilihat dari dua sisi, yaitu terhadap perekonomian negara dan masyarakat (Sejati, 2020). Bagi perekonomian negara, pengangguran menyebabkan beberapa konsekuensi negatif. Pertama, terjadi penurunan pendapatan per kapita karena berkurangnya jumlah penduduk yang bekerja dan menghasilkan pendapatan. Kedua, pendapatan pemerintah dari sektor pajak menurun, sebab jumlah wajib pajak berkurang dan aktivitas ekonomi melemah. Ketiga, pemerintah harus menanggung biaya sosial yang lebih tinggi, seperti pemberian bantuan sosial dan program penanggulangan pengangguran. Keempat, kondisi ini dapat mendorong pemerintah untuk menambah utang negara guna membiayai kebutuhan fiskal dan menjaga stabilitas ekonomi.

Sementara itu, bagi masyarakat, pengangguran menimbulkan berbagai dampak sosial dan psikologis. Pengangguran dapat menjadi beban mental dan emosional karena tekanan ekonomi dan hilangnya rasa percaya diri. Selain itu, keterampilan yang dimiliki dapat menurun karena tidak terpakai dalam jangka waktu lama. Lebih jauh lagi, pengangguran berpotensi menciptakan ketidakstabilan sosial dan politik, karena meningkatnya kesenjangan dan keresahan di masyarakat.

Terkait dengan celah biaya sosial dari inflasi terhadap pengangguran, tingginya tingkat inflasi justru dapat memperburuk kondisi tersebut. Inflasi menurunkan daya beli masyarakat berpendapatan tetap, termasuk mereka yang menganggur, sehingga pemenuhan kebutuhan hidup menjadi semakin sulit. Ketidakpastian ekonomi akibat inflasi juga menghambat investasi dan penciptaan

lapangan kerja, yang memperpanjang masa pengangguran. Di sisi lain, pemerintah harus menambah alokasi anggaran untuk subsidi dan bantuan sosial guna melindungi kelompok rentan dari dampak inflasi. Akibatnya, ketimpangan distribusi pendapatan semakin melebar, yang dapat memicu konflik sosial dan ketegangan ekonomi di masyarakat.

### **Dampak Inflasi terhadap Pengangguran Indonesia**

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Kenaikan harga barang dan jasa secara berkelanjutan dapat mengubah daya beli masyarakat, mempengaruhi biaya produksi, serta menimbulkan dampak luas terhadap kegiatan ekonomi dan lapangan kerja. Dalam konteks ekonomi Indonesia, hubungan antara inflasi dan pengangguran bersifat dinamis serta bergantung pada jenis inflasi dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah serta otoritas moneter.

Secara teoritis, hubungan ini dijelaskan oleh Kurva Phillips, yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Ketika inflasi meningkat pada tingkat moderat, perusahaan cenderung memperluas produksi karena permintaan agregat naik. Kenaikan produksi ini mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran menurun. Namun, hubungan ini tidak selalu berlaku dalam jangka panjang, karena ekspektasi inflasi, ketidakseimbangan struktural, dan kebijakan ekonomi dapat memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja.

Menurut Keynes, inflasi yang timbul akibat kenaikan permintaan (*demand-pull inflation*) dapat mendorong perekonomian bergerak lebih cepat dan meningkatkan kesempatan kerja. Namun, ketika inflasi melampaui batas wajar, akan muncul tekanan biaya produksi (*cost-push inflation*) yang menurunkan keuntungan perusahaan, sehingga pelaku usaha cenderung menekan biaya tenaga kerja. Dalam kondisi ini, pengangguran dapat kembali meningkat akibat melemahnya kemampuan perusahaan mempertahankan jumlah pekerja.

Kondisi di Indonesia mendukung temuan tersebut. Berdasarkan penelitian oleh Widya dkk. (2025), pada periode 2020–2023, tingkat inflasi Indonesia berfluktuasi cukup tajam. Tahun 2022 mencatat inflasi tertinggi sebesar 5,51%, yang dipicu oleh kenaikan harga energi dan gangguan rantai pasokan global. Dampak langsung dari inflasi tersebut terlihat pada penurunan aktivitas produksi dan peningkatan pengangguran di sektor-sektor padat karya. Namun, setelah Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter ketat melalui kenaikan suku bunga acuan, inflasi

berhasil ditekan hingga 2,61% pada tahun 2023. Stabilitas harga yang kembali pulih berdampak positif terhadap pemulihan tenaga kerja dan pertumbuhan investasi domestik.

Selain itu, inflasi yang tinggi turut menekan daya beli masyarakat. Kelompok berpendapatan tetap mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, yang menyebabkan penurunan konsumsi rumah tangga. Karena konsumsi merupakan komponen utama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), melemahnya konsumsi dapat menurunkan permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga perusahaan mengurangi kegiatan produksinya dan berujung pada peningkatan pengangguran. Dampak lainnya adalah meningkatnya biaya produksi bagi pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM). Inflasi membuat harga bahan baku, transportasi, dan energi melonjak, sehingga margin keuntungan menyempit. Banyak UMKM yang tidak mampu menyesuaikan harga jual produknya, dan akhirnya mengurangi tenaga kerja untuk mempertahankan operasional (Temen Pajak, 2025).

Oleh karena itu, kebijakan pengendalian inflasi menjadi penting dalam menjaga stabilitas ketenagakerjaan. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (PhD, 2025), otoritas moneter berupaya mempertahankan inflasi pada kisaran  $2,5\% \pm 1\%$ , dengan tujuan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga. Inflasi yang moderat dianggap ideal karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa menimbulkan tekanan signifikan terhadap pasar tenaga kerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi moderat berperan sebagai katalis pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, sementara inflasi tinggi menimbulkan tekanan pada biaya hidup, menghambat investasi, serta meningkatkan pengangguran. Stabilitas harga yang terkendali menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan tenaga kerja di Indonesia.

### **Teori Deflasi dan Pengaruhnya terhadap Ketenagakerjaan**

Deflasi merupakan kebalikan dari inflasi, yaitu kondisi ketika harga barang dan jasa secara umum mengalami penurunan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Fenomena ini menunjukkan meningkatnya nilai mata uang akibat berkurangnya jumlah uang yang beredar di masyarakat, sehingga daya beli uang terhadap barang dan jasa meningkat. Meskipun sekilas terlihat menguntungkan bagi konsumen karena harga menjadi lebih murah, deflasi sebenarnya dapat berdampak negatif terhadap

perekonomian secara keseluruhan, terutama terhadap kegiatan produksi dan penyerapan tenaga kerja.

Menurut Kementerian Keuangan RI (2023), deflasi adalah peningkatan nilai mata uang yang terjadi akibat pengurangan jumlah uang beredar. Dalam konteks ekonomi modern, deflasi sering kali disebabkan oleh lemahnya permintaan agregat (aggregate demand), peningkatan produktivitas yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan konsumsi, atau ketidakpastian ekonomi yang menyebabkan masyarakat lebih memilih menabung daripada berbelanja. Penurunan permintaan ini berdampak langsung pada sektor produksi dan ketenagakerjaan, karena perusahaan mengurangi output untuk menyesuaikan dengan kondisi pasar.

### **Teori dan Penyebab Terjadinya Deflasi**

Beberapa teori menjelaskan penyebab utama deflasi dalam perekonomian. Teori Klasik menyebutkan bahwa deflasi terjadi akibat berkurangnya jumlah uang beredar dalam sistem ekonomi. Ketika pasokan uang terbatas, masyarakat menunda konsumsi, dan pelaku usaha menurunkan harga untuk menarik permintaan. Namun, turunnya harga juga menurunkan pendapatan pelaku usaha dan kemampuan mereka untuk membayar upah atau menambah tenaga kerja.

Sementara itu, teori Keynesian menekankan bahwa deflasi berhubungan erat dengan menurunnya permintaan agregat. Saat masyarakat dan sektor swasta menahan pengeluaran karena ekspektasi harga yang terus menurun, perusahaan kehilangan insentif untuk berinvestasi dan merekrut tenaga kerja baru. Akibatnya, perekonomian masuk ke dalam lingkaran deflasi (deflationary spiral), di mana penurunan harga menyebabkan penurunan produksi dan peningkatan pengangguran. Adapun faktor penyebab deflasi di Indonesia dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

- a) Penurunan jumlah uang beredar, akibat meningkatnya preferensi masyarakat untuk menabung atau menahan konsumsi.
- b) Peningkatan produktivitas melalui inovasi dan efisiensi teknologi yang menyebabkan biaya produksi menurun, sehingga harga barang ikut turun (Mulyono, 2021).
- c) Perlambatan kegiatan ekonomi, terutama di sektor konsumsi rumah tangga yang selama ini menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional.

- d) Faktor musiman, seperti pengurangan pengeluaran masyarakat selama bulan Ramadhan atau setelah Lebaran, yang menurunkan permintaan agregat dan memicu deflasi ringan (Kementerian Keuangan RI, 2023).

### **Dampak Deflasi terhadap Ketenagakerjaan**

Meskipun harga barang dan jasa turun, deflasi membawa konsekuensi serius terhadap sektor ketenagakerjaan. Dalam kondisi deflasi, pengusaha dan investor cenderung menunda keputusan investasi karena mereka memperkirakan harga akan terus menurun. Akibatnya, kegiatan produksi menurun dan pembukaan lapangan kerja baru terhambat. Menurut Estherina (2024), deflasi menyebabkan penurunan permintaan agregat yang berdampak pada penurunan konsumsi rumah tangga dan investasi, sehingga pertumbuhan ekonomi melambat. Penurunan produksi tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi, termasuk pengurangan tenaga kerja, pengurangan jam kerja, atau bahkan pemutusan hubungan kerja (PHK).

Temuan Septina dkk. (2025) menunjukkan bahwa pada periode deflasi Juli 2024 di Indonesia, sektor-sektor padat karya seperti manufaktur dan perdagangan mengalami perlambatan signifikan. Banyak perusahaan mengurangi jam kerja karyawan untuk menyesuaikan penurunan permintaan. Deflasi juga menimbulkan stagnasi upah, karena pengusaha berupaya menekan biaya operasional di tengah menurunnya pendapatan usaha. Dampak deflasi terhadap tenaga kerja tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial. Meningkatnya pengangguran akibat deflasi menimbulkan tekanan sosial, seperti penurunan kesejahteraan rumah tangga, meningkatnya ketimpangan ekonomi, serta munculnya ketidakstabilan sosial akibat menurunnya daya beli masyarakat.

### **Kebijakan Pengendalian Inflasi dan Deflasi**

#### **a. Kebijakan Pengendalian Inflasi**

Kebijakan pengendalian inflasi dapat dilakukan melalui dua instrumen utama, yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Dari sisi kebijakan moneter, bank sentral berperan penting dalam menjaga stabilitas harga melalui berbagai langkah, seperti menaikkan suku bunga acuan untuk menekan permintaan agregat dan mengurangi jumlah uang beredar. Selain itu, bank sentral dapat melakukan operasi pasar terbuka dengan menjual surat berharga di pasar guna menyerap kelebihan likuiditas. Kebijakan lain yang dapat ditempuh yaitu menaikkan giro wajib minimum (GwM), agar jumlah dana yang dapat dipinjamkan oleh bank umum berkurang, serta melakukan Intervensi nilai tukar untuk menjaga kestabilan mata uang agar inflasi impor dapat dikendalikan. Di samping itu,

penerapan kebijakan makroprudensial diperlukan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan melalui pengaturan penyaluran kredit dan pengawasan sektor ekonomi yang berpotensi memicu overheating.

Sementara itu, melalui kebijakan fiskal, pemerintah dapat menstabilkan perekonomian dengan mengatur pengeluaran negara agar tetap sesuai rencana dan tidak menambah jumlah uang beredar. Pemerintah juga dapat melakukan penyesuaian tarif pajak guna menyeimbangkan daya beli masyarakat, serta mengoptimalkan penghimpunan dan pendistribusian zakat untuk menjaga stabilitas ekonomi dan pemerataan kesejahteraan. Selain itu, pengenaan biaya atas dana menganggur (*cost of idle fund*) mendorong masyarakat untuk menyalurkan dana ke sektor riil, dan penerapan sistem bagi hasil tanpa bunga menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkeadilan sosial (Ardiansyah, 2023).

#### b. Kebijakan Pengendalian Deflasi

Dalam menghadapi deflasi, bank sentral menerapkan kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga (*monetary easing*) agar pinjaman menjadi lebih murah dan aktivitas konsumsi serta investasi meningkat. Bank sentral juga dapat melakukan operasi pasar terbuka dengan membeli surat berharga untuk menambah jumlah uang beredar, serta menurunkan rasio giro wajib minimum (GWM) agar bank memiliki ruang lebih besar dalam menyalurkan kredit. Jika langkah tersebut belum efektif, dapat ditempuh kebijakan *quantitative easing* (QE) dengan membeli aset jangka panjang guna meningkatkan likuiditas dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, intervensi di pasar valuta asing juga dilakukan untuk menstabilkan nilai tukar agar penurunan harga impor tidak memperburuk kondisi deflasi.

Dari sisi kebijakan fiskal, pemerintah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan belanja publik dan menurunkan pajak. Peningkatan pengeluaran pemerintah, terutama untuk proyek infrastruktur dan program bantuan sosial, akan memperbesar permintaan agregat dan pendapatan nasional melalui efek pengganda (*multiplier effect*). Penurunan tarif pajak juga meningkatkan pendapatan masyarakat yang dapat dibelanjakan sehingga mendorong konsumsi dan investasi. Pemerintah dapat menerapkan anggaran defisit dengan memanfaatkan dana menganggur di lembaga keuangan untuk kegiatan produktif dan investasi. Namun, efektivitas kebijakan ini sangat bergantung pada jenis proyek, perencanaan, dan ketepatan waktu pelaksanaannya.

Secara keseluruhan, ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang nyata dan berkeadilan dalam menghadapi permasalahan deflasi di Indonesia. Melalui pemanfaatan instrumen seperti zakat, wakaf, dan berbagai kebijakan berbasis prinsip syariah, sistem ekonomi Islam mampu memberikan kontribusi penting dalam proses pemulihan ekonomi nasional serta mengurangi dampak negatif dari deflasi. Selain itu, nilai solidaritas sosial yang menekankan kepedulian terhadap sesama menjadi fondasi utama dalam mewujudkan kesejahteraan yang lebih merata dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penanggulangan deflasi, tetapi juga berupaya membangun sistem ekonomi yang adil, inklusif, dan berorientasi jangka panjang demi tercapainya kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Inflasi, pengangguran, dan deflasi merupakan tiga fenomena ekonomi makro yang saling berkaitan erat dan berpengaruh langsung terhadap stabilitas serta pertumbuhan ekonomi Indonesia. Inflasi yang moderat dapat mendorong peningkatan produksi dan penyerapan tenaga kerja, namun jika terlalu tinggi, justru menurunkan daya beli masyarakat, menekan keuntungan usaha, dan meningkatkan pengangguran. Sebaliknya, deflasi yang ditandai dengan penurunan harga barang dan jasa menyebabkan melemahnya permintaan agregat, penurunan investasi, serta efisiensi tenaga kerja yang berujung pada meningkatnya pengangguran.

Kedua kondisi ekstrem ini menuntut adanya kebijakan ekonomi yang seimbang dan terintegrasi antara kebijakan moneter, fiskal, dan struktural. Pemerintah dan bank sentral perlu menjaga stabilitas harga melalui pengendalian inflasi dalam batas wajar, mendorong investasi produktif, serta memperluas lapangan kerja melalui program pembangunan dan pemberdayaan sektor riil. Di sisi lain, karena pengangguran sendiri menjadi masalah penting karena mengurangi produktivitas dan menekan kesejahteraan masyarakat. Tingkat pengangguran yang tinggi berdampak pada penurunan pendapatan per kapita dan penurunan penerimaan negara, yang pada gilirannya menimbulkan beban sosial.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengendalian inflasi dan deflasi tidak hanya menekankan pada aspek stabilitas harga, tetapi juga pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan sosial. Melalui penerapan instrumen seperti zakat, wakaf, dan sistem bagi hasil, perekonomian dapat tumbuh lebih inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, keseimbangan antara stabilitas harga, kesempatan

kerja, dan pemerataan kesejahteraan menjadi fondasi utama bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, H. (2023). Pengendalian inflasi dalam sistem ekonomi Islam. *Journal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi Syariah*, 2(1), 35–46.
- BI. (2025). *Inflasi dan Deflasi: Dua Hal yang Perlu Kamu Tahu!*
- Eka, B., & Deniza Mulia Nita. (2024). Dampak Deflasi Terhadap Perekonomian Dan Upaya Mengatasinya. *Info Singkat*, XVI(15), 18.
- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitriasia, A. (2025). *Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus*. 5, 41–48.
- Hidayah, A., & Aji, T. S. (2022). PENGARUH INFLASI DAN INVESTASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA. 2, 160–168.
- Iswoyo, F. (2024). Pengangguran dan Mandat Budaya. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 112–123. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.113>
- Juli, N., Jl, A., Ampel, S., Kediri, K., & Timur, J. (2024). DAMPAK INFLASI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA. 1(3), 209–217.
- Kementerian keuangan RI. (2023). *Mengenal Deflasi dan Inflasi serta Pengaruhnya terhadap Perekonomian* (Vol. 14090, pp. 1–3).
- Mayasari, F., & Mahinshapuri, Y. F. (2022). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *JEB17: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(02), 119–132. <https://doi.org/10.30996/jeb17.v7i02.7362>
- Mulyono, P. (2021). *Ekonomi TEKNIK: Lengkap dengan Evaluasi Ekonomi Pabrik Kimia Dan Soal-Penyelesaian*. UGM PRESS.
- Pradika, Kunto Romadhon, D. (2024). PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. 5(8), 1–13.
- Sejati, D. P. (2020). Pengangguran Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(3), 98–105. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i3.313>
- Septina, L., Wulandari, A., Fito Mutohirin, A., & Malik, A. (2025). Konsep Deflasi Dan Inflasi Dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9319–9327. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>

Soekapdjo, S. (2021). *Pengaruh Inflasi , Indeks Pembangunan Manusia , Dan Upah Minimum terhadap Pengangguran di Indonesia.* September. <https://doi.org/10.31294/eco.v5i2.10070>

Wahyudi, A., & Aysiyah, E. N. (2024). Strategi Pengendalian Deflasi Di Indonesia: Pendekatan Ekonomi Islam Dalam Menjawab Tantangan Ekonomi Kontemporer. *Jurnal Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas*, 7(Volume 9, Nomor 2), 70.